

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Indrianto dan Supomo (2002;12)

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah kota Surabaya.

3.3 Objek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono,2010;115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hasil analisis sampel merupakan kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Sehingga sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2010;116). Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Surabaya.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Tidak semua daerah atau kelompok populasi diteliti, cukup dua atau tiga daerah kelompok yang diambil sampelnya untuk diteliti (Marzuki,2005). Pertimbangan-pertimbangan yang diambil antara lain :

- a. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Surabaya.
- b. Auditor tidak dibatasi dengan jabatan auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti Manager, Partner, Junior Auditor dan Senior Auditor.
- c. Auditor yang telah melakukan pemeriksaan minimal 1 tahun.
- d. Auditor yang bersedia menjadi responden penelitian.

3.4 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Tekanan Waktu, Risiko Audit, dan Materialitas. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

3.4.1 Prosedur Review dan Kontrol Kualitasn (X1)

Pelaksanaan prosedur review dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Variabel ini menggunakan Pertanyaan yang diperoleh dari penelitian Weningtyas (2006) dengan 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat prosedur review dan kontrol kualitas yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat prosedur review dan kontrol kualitas yang rendah untuk jawaban pada skala yang rendah dan sebaliknya tingkat prosedur review dan kontrol kualitas yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.4.2 Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu terdiri dari dua macam, yaitu tekanan anggaran

waktu dan tekanan batasan waktu. Indikator tekanan anggaran waktu berupa ketepatan waktu, pencapaian anggaran waktu, keterbatasan sumber daya, tingkat efisiensi terhadap anggaran waktu, dan kepatuhan auditor. Sedangkan, indikator tekanan batasan waktu terdiri dari ketidak seimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia, penetapan batasan waktu. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen Herningsih (2001) dengan 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat tekanan waktu dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat tekanan waktu yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat tekanan waktu yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.4.3 Risiko Audit (X3)

Risiko audit merupakan suatu risiko yang terjadi dalam hal laporan keuangan, oleh karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen Herningsih (2001) dengan 3 item pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai 4 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan

sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.4.4 Materialitas (X4)

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Variabel tingkat materialitas diukur digunakan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Herningsih (2001) dengan 3 item pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai 4 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.4.5 Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan penghentian satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit. Indikator penghentian prematur atas prosedur audit berupa mengakhiri program audit sebelum waktunya, penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, mengabaikan prosedur audit, dan pemberian opini atas laporan keuangan tanpa peninjauan mendalam.

Menurut Shapeero et al (2003) dalam penelitian Wahyudi, et al (2011) menyatakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit atau yang juga

disebut *premature sign off* (PSO) diartikan sebagai suatu praktik ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen Herningsih (2001) dengan 10 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 4 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor. Yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuisisioner yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuisisioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuisisioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan primer yang menggunakan pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya diantara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala likert 4 poin untuk mendapatkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dengan melingkari atau memberi tanda silang pada jawaban yang akan dipilih oleh responden pada lembar kuesioner.

3.7 Teknik Analisa Data

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik antara lain :

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006;138).

3.7.2 Pengujian Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner, sehingga kualitas kuisioer, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak akurat, maka tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas :

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Nilai korelasi positif yang semakin tinggi berarti semakin tinggi konsistensi antara item tersebut dengan tes keseluruhan yang berarti semakin tinggi daya bedanya (Umar,2003;62)

Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Umar,2003;58)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran (Umar,2003;57). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengujian ulang. Uji ini dilakukan apabila pertanyaan atau pernyataan sudah valid. Pengujian reliabilitas juga dilakukan secara statistik, yaitu dengan menghitung besarnya nilai cronbach's alpha dengan bantuan program SPSS (Lautania;2011).

Instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila mempunyai koefisien korelasi positif dan signifikan (Umar,2003;58). Hasil uji reliabilitas kuisioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data primer ini, maka peneliti melakukan uji multikolinieritas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan karena uji ini sebagai syarat digunakannya analisis regresi ganda dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2005;91). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, karena jika terdapat multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga (Umar,2003;142).

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi, diantaranya dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) (Priyanto, 2008:39) yaitu:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0.01 dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

2) Jika nilai *tolerance* < 0.01 dan *VIF* > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendeteksi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot (P-P Plot)*. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Santoso,2004:212)

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2005;105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam rangka menganalisis hipotesis yang ada, maka digunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah suatu teknik untuk menentukan korelasi antara suatu variabel terikat dengan kombinasi dari dua atau lebih variabel bebas.

Rumusny adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y : Penghentian prematur atas prosedur audit

α : Intercept (bilangan konstanta)

B1 : Koefisien parameter dari masing-masing parameter

X1 : Prosedur review & kontrol kualitas

X2 : Tekanan waktu

X3 : Risiko audit

X4 : Materialitas

E : Error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui :

a. Koefisien Determinasi

koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2005:83)

b. Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:84).

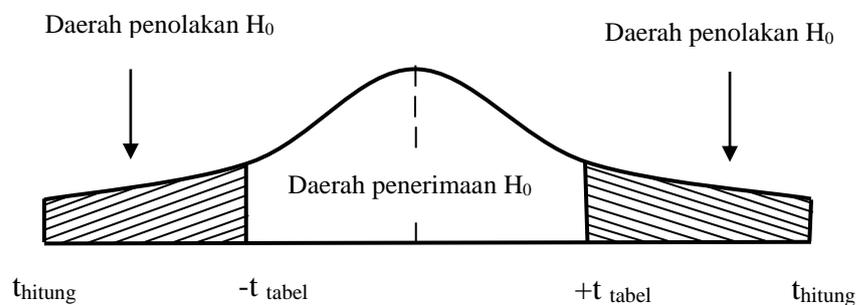
Menurut Ghozali (2005:85) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) jika jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen juga besar.

Kriteria Penerimaan :

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-1), dimana n : Jumlah Pengamatan.

Daerah kritis H_0 melalui kurva distribusi T :



H_0 diterima jika - $T_{\text{Hit}} \geq T_{\text{Tab}} \geq T_{\text{Hit}}$

H_0 ditolak jika - $T_{\text{Hit}} < T_{\text{Tab}} < T_{\text{Hit}}$

Gambar 3.1
Grafik Uji T

c. Uji statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali,2005;84). Menurut Ghozali (2005:84), dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif,

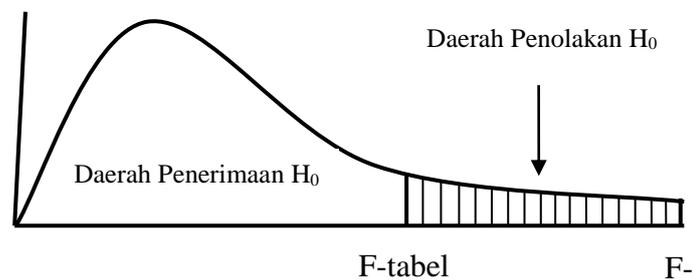
yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai F hitung lebih tinggi dibandingkan nilai tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kriteria penerimaan :

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(n-k-1)$, dimana n : jumlah pengamatan, dan k : jumlah variabel.

Daerah kritis H_0 melalui kurva distribusi F :



H_0 diterima jika $F_{Hit} \leq F_{Tab}$

H_0 ditolak jika $F_{Hit} \geq F_{Tab}$

Gambar 3.2
Grafik Uji F